BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. KajianTeori

1. Pendidikan Kejuruan

Pendidikan kejuruan adalah bagian dari institusi kependidikan yang mencetak individu lulusannya untuk siap bekerja. Pendidikan kejuruan bermaksud menyiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja tingkat menengah tertentu yang sesuai dengan tuntutan yang dipersyaratkan oleh dunia kerja, dan memberikan bekal kepada peserta didik untuk mengembangkan dirinya. Oleh karena pendidikan pada dasarnya mengarahkan peserta didik pada bidang tertentu melalui suatu organisasi, tentulah hasil pendidikan ini dapat dipakai sebagai bekal mencari kehidupan atau nafkah. Pendidikan ini dapat juga dinamakan "*education for earning a living*".

Penyelenggaraan sekolah menengah kejuruan didasarkan atas ketentuan yang ada pada undang-undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional Bab IV pasal 11 ayat (1) dan (3) yang berbunyi sebagai berikut, "jenis pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik, dan pendidikan professional". Sekolah menengah kejuruan berdasarkan tingkatan pendidikan setara dengan sekolah menengah atas, akan tetapi keduanya mempunyai tujuan yang berbeda.

Pengertian mengenai sekolah menengah kejuruan terdapat pada Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008 pasal 1 ayat (21) yang menyatakan bahwa, "sekolah menengah kejuruan yang selanjutnya disingkat SMK adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan

kejuruan pada jenjang Pendidikan Menengah sebagai lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs".

Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 pasal 2 ayat (1) menyebutkan bahwa sekolah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam pengembangan diri dan untuk meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat. Menurut Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 1990 pasal 3 ayat (2) disebutkan bahwa sekolah kejuruan bertujuan untuk menyiapkan siswa dalam memenuhi lapangan kerja, menyiapkan siswa agar mampu memiliki karir, dan menyiapkan tamatan agar menjadi warga Negara yang produktif, adaptif, dan normatif. Secara garis besar tujuan diselenggarakan sekolah kejuruan adalah untuk membekali lulusan dengan kompetensi yang berguna bagi diri sendiri dalam karir dan kehidupan bermasyarakat. Tujuan sekolah menengah kejuruan akan lebih terarah jika kurikulum yang digunakan tepat dan dilaksanakan dengan baik.

2. Karakter

Karakter memiliki arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1999: 444). Akar kata "karakter" ini berasal dari kata dalam bahasa Latin, yaitu "*kharakter*," "*kharassein*," dan "*kharax*," yang bermakna "*tools for making*," "*to engrave*," dan "*pointed stake*". Karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Kementrian Pendidikan Nasional, 2010).

Secara etimologis maupun terminologis, karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Suyadi, 2013: 5-6).

Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak (Samani, 2012: 42). Karakter itu mengenai sesuatu yang ada dalam diri seseorang, yang menyebabkan orang tersebut disifati (Wibowo, 2013: 37). Karakter secara umum memancar dari hasil oleh pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.

Brown, et.all (2007: 2) menyatakan: "*Character is made up of core ethical values that incorporate ones thought process, emotions, and actions*". Artinya bahwa karakter terbentuk dari nilai-nilai etika inti yang menyertakan kesatuan proses berpikir, emosi, dan tindakan (Taufik, 2012: 17). Lebih lanjut Brown, et.all menyatakan terdapat delapan karakter dasar yang dapat dikembangkan yaitu: jujur (*honesty*). Keberanian/ keteguhan hati (*courage*), hormat (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), tekun (*perseverance*), kerja sama (*cooperation*), mampu mengendalikan diri (*self-control*), dan bela Negara (*citizenship*) (Taufik, 2012: 17-18).

Senada dengan Brown, Neil (2007: 1) menyatakan:

> *In educational contexs, "character" is often considered to refer to how 'good' a person is-in order word, a person who exhibits personal qualities which fit with those considered desirable by a society migh be considered to have a good character an developing such personal qualities is often then seem ass a purpose of education. Commonly emphasized qualities include honesty, respect and responsibility.*

Makna dari kutipan di atas menunjukkan bahwa pengertian karakter dalam konteks pendidikan sering kali mengacu pada bagaimana menetukan pribadi yang baik. Dengan kata lain, satu pribadi yang memperlihatkan kualitas perseorangan yang dapat melihat dan mempertimbangkan kondisi sosial untuk mendapatkan karakter yang baik dan mengembangkan pribadi yang berkualitas sering kali dengan meninjau tujuan dari pendidikan. Biasanya dengan menekakan kualitas (nilai karakter) seperti jujur, rasa hormat, dan bertanggung jawab (Taufik, 2012: 18)

Karakter dipengaruhi oleh penurunan sifat (*hereditas*). Perilaku seorang anak biasanya tidak jauh dari perilaku orangtuanya. Ada peribahasa yang mengungkapkan bahwa buah mangga jatuh tidak jauh dari pohonnya. Hal ini menandakan bahwa meskipun manusia terlahir dengan karakter yang berbeda (khas) tetapi ada karakter dasar yang diturunkan oleh orangtua yang sedikit banyak akan mempengaruhi karakter anak tersebut. Faktor lingkungan pun sebenarnya juga dapat mempengaruhi karakter seseorang. Anak yang pintar biasanya memiliki lingkungan yang mendukung dia untuk gemar belajar, sebaliknya, anak yang bergaul dengan lingkungan yang rusak bukan perkara mustahil jika dia juga ketularan rusak. Contohnya adalah peristiwa tawuran antar pelajar yang marak terjadi belakangan ini. Sebenarnya hampir sebagian besar anak-anak yang melakukan tawuran tidak mengetahui atas dasar apa mereka tawuran, mereka hanya sekedar ikut-ikutan kawan sepermainan mereka. Jika mereka menolak untuk ikut, mereka akan dikucilkan dalam kelompok bermain mereka. Anne Ahira dalam blognya mengatakan bahwa, rasa setiakawan atau lebih dikenal dengan sebutan rasa solidaritas adalah dasar dari remaja melakukan tawuran.

Samani (2012: 43) mengungkapkan bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh *hereditas* maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter itu merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati dan menghargai orang lain, dan karakter-karakter mulia lainnya (Wibowo, 2013: 34)

Setiap orang menurut Ki Hadjar Dewantara memiliki karakter yang berbeda-beda; sebagaimana mereka memiliki roman muka yang berbeda-beda pula. Pendek kata, antara manusia satu dengan yang lain tidak ada kesamaan karakternya, sebagaimana perbedaan guratan tangan atau sidik jari mereka. Karena sifatnya yang konsisten, tetap atau *ajeg*, maka karakter itu kemudian menjadi penanda seseorang (Wibowo, 2013: 35). Secara ringkas, karakter menurut Ki Hadjar Dewantara adalah sebagai sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga (Wibowo, 2013: 34). Menurut Kemendiknas (2010), karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*), yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Dari berbagai definisi mengenai karakter yang telah diuraikan, dapat di simpulkan bahwa karakter merupakan sifat dasar alami manusia yang membentuk bagaimana perilaku khas seorang individu di dalam sebuah komunitas.

Karena cakupan karakter luas dan dalam, maka UNESCO telah melakukan kajian dan memperoleh kesimpulan ada enam dimensi karakter yang bersifat universal. Artinya, agama dan bangsa manapun mengakui dimensi karakter tersebut. Keenam dimensi karakter ini adalah *trustworthines, respect, responsibility, fairness, caring, and citizenship* (Zamroni 2011: 166)

Tabel 1. Enam Dimensi Karakter menurut UNESCO

Dimensi Karakter	Penjelasan
Trustworthines	dapat dipercaya; apabila seseorang memiliki watak dapat dipercaya berarti orang tersebut memiliki kejujuran, integritas, loyalitas, dan reliabilitas. Meskipun tidak ada orang lain yang melihat, orang ini tidak akan mau mengambil yang bukan menjadi haknya, tidak mau bohong, tidak akan pernah selingkuh, senantiasa satu kata dengan perbuatan. Dengan kata lain, orang yang memiliki *trustworthines* tidak memerlukan lagi pengawasan eksternal
Respect	merupakan watak yang apabila dimiliki oelh seseorang, maka orang ini dalam melakukan hubungan dengan orang lain senantiasa mendasarkan pada "*platinum rule*", berbuatlah kepada orang lain sebagaimana orang lain itu engharapkannya darimu. Watak *respect* ini mancakup senantiasa menghormati dan menghargaiorang lain tanpa memandang latar belakang yang menyertainya, menjunjung tinggi martabat dan kedaulatan orang lain, memiliki sikap toleransi yang tinggi, dan mudah menerima orang dengan tulus. Dengan memiliki watak tersebut, maka seseorang akan senantiasa menghindari tindak kekerasan, tidak akan merendahkan dan mengeksploitasi orang lain.
Responsibility	menunjukkan watak bertanggungjawab atas apa yang dilakukan. Seseorang yang memiliki watak bertanggung jawab senantiasa akan menunjukkan siapa dia dan apa yang telah diperbuat. Di samping itu, watak bertanggung jawab akan melahirkan kerja keras dan bekerja sebaik mungkin untuk mencapai prestasi terbaik, dengan semboyan *why niot the best*?
Fairness	memiliki makna senantiasa mengedepankan standar adil, tanpa dipengaruhi oleh sikap dan perasaan yang dimilikinya, ketika berhadapan dengan orang lain. Meskipun dia benci atau sakit hati pada seseorang, tetapi manakala harus mengambil keputusan, maka perasaan atau sakit hati itu tidak mempengaruhi keputusan yang diambil. Oleh karena itu dimensi ini erat berkaitan dengan keterbukaan dan objektivitas.

Dimensi Karakter	Penjelasan
Caring	Berkaitan dengan apa yang ada dalam hati dan pertimbangan etika moral manakala menghadapi orang lain. Seseorang yang memiliki watak *caring*, senantiasa akan mempergunakan kehalusan budi dan perasaan sehingga bisa berempati terhadap kegembiraan atau kepedihan yang dialami orang lain. Dimensi ini termanifestasikan dalam wujud kepedulian dalam menghadapi penderitaan orang lain, sehingga dengan perasaan kasih saying dan secara ikhlas mau membantu orang lain yang memerlukannya.
Citizenship	Berkaitan dengan watak menjadi warga Negara yang baik, yang memahami dan melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang warga Negara. Dimensi ini terjabarkan pada bagaimana perilaku seseorang sebagai warga masyarakat, warga bangsa dan Negara yang baik. Indikator warga Negara yang baik adalah kepatuhan dan ketaatan pada peraturan dan undang-undang yang berlaku. Agar bisa patuh, taat dan tunduk pada peraturan dan perundang-undangan yang berlaku, seorang warga Negara yang baik mesti *well informed* dan senantiasa memahami perkembangan mutakhir yang terjadi di lingkungan masyarakat, bangsa, dan Negara.

3. Pendidikan Karakter

a. Hakikat Pendidikan Karakter

Zuchdi (2012: 17) berpendapat bahwa, pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Departemen Pendidikan Amerika Serikat mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut:

> *"Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan berpikir dan kebiasaan berbuat yang dapat membantu orang-orang hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, sahabat, tetangga, masyarakat, dan bangsa."*

Menjelaskan pengertian tersebut dalam brosur Pendidikan Karakter (Character Education brochure) dinyatakan bahwa: "Pendidikan karakter adalah suatu proses pembelajaran yang memberdayakan siswa dan orang dewasa di dalam komunitas sekolah untuk memahami , peduli tentang, dan berbuat berlandaskan nilai-nilai etik seperti respek, keadilan, kebajikan warga (civic virtue) dan kewarganegaraan (citizenship), dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain."

Samani (2012: 45) menyatakan bahwa, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, piker, raga, serta rasa dan karsa. Wibowo (2013: 40) mengemukakan pengertian pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur kapada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan, dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara.

Sementara menurut Kemendiknas (2010), pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan niali-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga Negara yang religious, nasionalis, produktif dan kreatif. Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yang apabila dipisahkan memiliki makna masing-masing. Tujuan, Fungsi, dan Media Pendidikan Karakter

1) Tujuan

Amri, dkk (2011: 31) mengemukakan tentang tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembenrukkan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar

kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

2) Fungsi

Sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

DIKTI (2010) menyatakan bahwa secara khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

a) Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga Negara Indonesia agar beripikan baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

b) Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga Negara Indonesia yang bersifat negative dan memperkuat peran keluarga,

satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga Negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

c) Penyaring

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah niali-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga Negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

b. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Pemerintah, dalam hal ini Badan penelitian dan pengembangan, Pusat kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2011: 10) telah merumuskan materi pendidikan karakter yang mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai-nilai karakter menurut Balitbang

No	Nilai-nilai Karakter	Penjelasan
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah

No	Nilai-nilai Karakter	Penjelasan
		tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat atau Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkanupaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

4. Pembelajaran Statika di SMK Bangunan

a. Pembelajaran Statika

Pembelajaran merupakan proses siswa belajar dan guru mengajar, dimana terjadi interaksi antara siswa, guru, materi, saran dan aspek lingkungan yang terkait untuk mencapai tujuan pembelajaran (Taufik, 2012: 31)

Klein (2002: 2) menyatakan:

Learning can be define as experiental process resulting in a reativelypermanent change in behavior that can not be explain by temporarystate, maturation or innate response tendencies. This definition of learning has three important component. First, learning reflect a changein the potential for a behavior: it does not automatically lead to a change in behavior. Second: the behavior changes that learning cause are not always permanent. Third, changes in behavior can due to prosess other than learning.

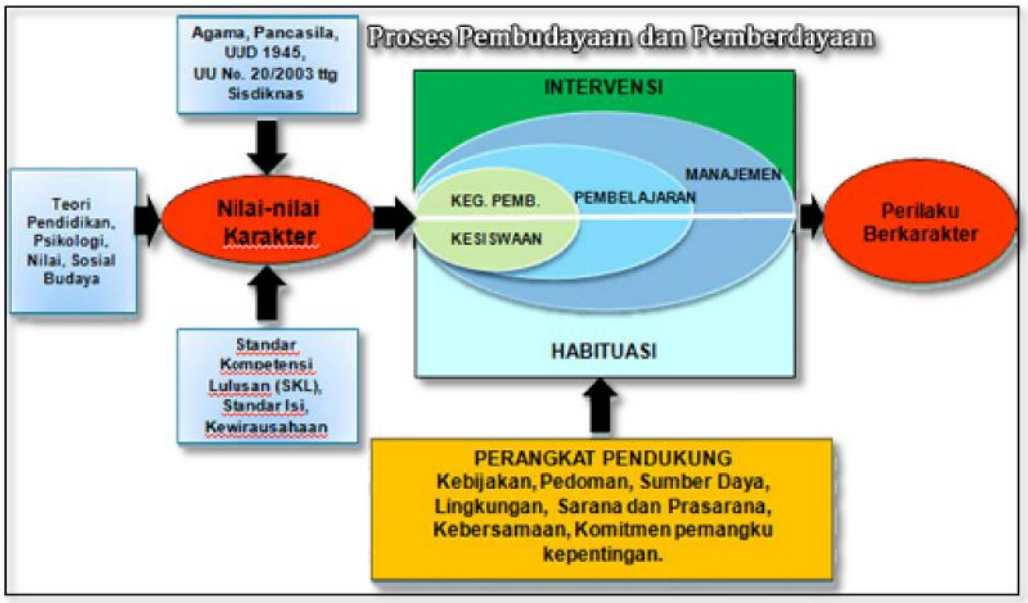

Gambar 1. Desain Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Statika

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 41 tahun 2007 tentang standar proses mengatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, dan tahapannya meliputi kegiatan pendahuluan; kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
b) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
c) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai;
d) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2) Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD) yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

a) Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

(1) Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/ tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber;

(2) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain;

(3) Memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;

(4) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan

(5) Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

b) Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

(1) Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna;\

(2) Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;

(3) Member kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;

(4) Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;

(5) Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;

(6) Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;

(7) Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok.

(8) Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan;

(9) Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggan dan rasa percaya diri peserta didik.

c) Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

(1) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik;

(2) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber;

(3) Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan;

(4) Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar:

(a) Berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa baku yang dan benar;

(b) Membantu menyelesaikan masalah;

(c) Memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi;

(d) Member informasi untuk bereksplorasi lebih jauh;

(e) Emberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

3) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup. Guru:

a) Bersama-sama dengan peserta didik dan/ atau sendiri membuat rangkuman/ simpulan pelajaran;
b) Melakukan penilaian dan/ atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
c) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
d) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedy, program pengayaan, layanan konseling dan/ atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik;
e) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

5. Deskripsi Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Mata Pelajaran

Pendekatan model pendidikan karakter terintegrasi dalam menyampaikan pendidikan karakter adalah disampaikan secara terintegrasi dalam setiap bidang pelajaran, dan oleh karena itu menjadi tanggung jawab semua guru (Washington, et.all dalam Achmad Husen, dkk, 2010: 31). Dalam pembelajaran dikenal tiga istilah, yaitu: pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Pendekatan pembelajaran bersifat lebih umum, berkaitan dengan seperangkat asumsi berkenaan dengan hakikat pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan rencana menyeluruh tentang penyajian materi ajar secara sistematis dan berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Teknik pembelajaran adalah kegiatan spesifik yang diimplementasikan dalam kelas sesuai dengan pendekatan dan metode yang dipilih. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa, pendekatan lebih bersifat aksiomatis, metode bersifat procedural dan teknik bersifat operasional.

Terdapat dua pertanyaan mendasar terkait dengan proses pembelajaran, yaitu: 1) bagaimanakah efektivitas guru dalam melaksanakan pengajaran, dan 2) bagaimanakah siswa dapat belajar dan menguasai materi seperti yang diharapkan. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila guru dapat menyampaikan keseluruhan materi pelajaran dengan baik dan siswa dapat menguasai substansi tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah kegiatan pembelajaran yang menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan dengan cara menerapkan nilai-nilai moral dan etika tidak hanya dalam proses pembelajaran saja melainkan juga kedalam kehidupan sehari-hari.

Keunggulan dan kelemahan model pendidikan karakter terintegrasi menurut Achmad Husein, dkk (2010: 31-32) sebagai berikut:

> *Keunggulan model integrasi pada setiap bidang studi antara lain setiap guru ikut bertanggung jawab akan penanaman nilai-nilai hidup kepada semua siswa, di samping itu pemahamanakan nilai-nilai pendidikan karakter cenderung tidak bersifat informatif-kognitif, melainkan bersifat aplikatif sesuai dengan konteks pada setiap bidang studi. Dampaknya siswa akan lebih terbiasa dengan nilai-nilai yang sudah diterapkan dalam berbagai seting.*
> *Sisi kelemahannya adalah pemahaman dan persepsi tentang nilai yang akan ditanamkan harus jelas dan sama bagi semua guru. Namun, menjamin kesamaan bagi setiap guru adalah hal yang tidak mudah, hal ini mengingat latar belakang setiap guru yang berbeda-beda. Di samping itu, jika terjadi perbedaan penafsiran nilai-nilai diantara guru sendiri akan menjadikan siswa justru bingung.*

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk melengkapi kajian teori yang telah diuraikan di atas, berikut diuraikan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu:

1. Taufik Ridani S. Gais (2012) melakukan penelitian dengan hasil yang menunjukkan bahwa: 1) hasil validasi menunjukkan RPP yang

dikembangkan layak digunakan dengan kategori sangat baik. 2) hasil uji coba menunjukkan bahwa perangkat yang dikembangkan praktis dan efektif meningkatkan karakter dan prestasi siswa.

2. Penelitian Galeh Nur Iadriatno PP (2012), diambil dari kesimpulan mengenai "*Hubungan Lingkungan Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat Terhadap Karakter Siswa SMK Negeri Kelompok Teknologi Se-Kabupaten Sleman*" didapat sebagai berikut : terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah dengan karakter siswa SMK N kelompok teknologi di Kabupaten Sleman. Dengan sumbangan efektif ubahan lingkungan sekolah terhadap karakter siswa sebesar 8,40%.
3. Penelitian Okky Dwi Cahyandari (2012), diambil dari kesimpulan mengenai "*Hubungan Lingkungan Dengan Karakter Siswa SMK Negeri Kelompok Teknologi Se-Kota Yogyakarta*" didapat sebagai berikut : terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah dengan karakter siswa SMK Negeri kelompok teknologi se-Kota Yogyakarta. Dengan sumbangan efektif ubahan lingkungan sekolah terhadap karakter siswa sebersar 18,1 %.
4. Penelitian Fistian Novita (2012), diambil dari kesimpulan mengenai "*Implementasi Pendidikan Karakter yang Terintegrasi ke dalam Pembelajaran Mata Diklat Teori Kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta*" didapat sebagai berikut: (1) nilai-nilai karakter yang diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran oleh 81,25% responden belum direncanakan secara tertulis dan eksplisit ke dalam dokumen silabus dan RPP, (2) Strategi pembelajaran yang terkait dengan metode dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh 62,5% responden juga belum direncanakansecara tertulis dan eksplisit ke dalam

dokumen silabus dan RPP, (3) evaluasi pendidikan karakter sudah dilaksanakan oleh 100% guru yang menjadi responden, dan 43,75% responden sudah memilih serta menerapkan teknik penilaian yang tepat sesuai nilai karakter yang diintegrasikan, akan tetapi 56,25% responden belum merencanakan secara tertulis dalam dokumen silabus dan RPP, dan (4) kendala-kendala yang dihadapi oleh guru terutama berkaitan dengan kurangnya pedoman untuk merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi pembelajaran nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan.

5. Penelitian Rian Bagus Prastyantoro (2013), diambil dari kesimpulan mengenai "*Karakter Kerja Siswa SMK Negeri 1 Sedayu Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan*" didapat sebagai berikut: (1) kualitas karakter kerja kejujuran siswa SMK N 1 Sedayu Jurusan Teknik Gambar Bangunan menurut batasan masuk dalam kategori sangat baik dengan prosentase 87,88 %; (2) kualitas karakter kerja tanggungjawab siswa SMK N 1 Sedayu Jurusan Teknik Gambar Bangunan menurut batasan masuk dalam kategori sangat baik dengan prosentase 84,85 %; (3) kualitas karakter kerja mandiri siswa SMK N 1 Sedayu Jurusan Teknik Gambar Bangunan menurut batasan masuk dalam kategori cukup dengan prosentase 60,60 %; (4) kualitas karakter kerja disiplin siswa SMK N 1 Sedayu Jurusan Teknik Gambar Bangunan menurut batasan masuk dalam kategori baik dengan prosentase 63,63 %; (5) kualitas karakter kerja keseluruhan siswa SMK N 1 Sedayu Jurusan Teknik Gambar Bangunan menurut batasan masuk dalam kategori sangat baik dengan prosentase 84,85%.

C. Kerangka Pikir

Upaya pemerintah dalam pembentukan karakter siswa di sekolah salah satunya adalah dengan cara mengintegrasikan butir karakter ke dalam pembelajaran. Terdapat empat belas karakter personal dari delapan belas *Grand* Design karakter yang dibuat oleh Balitbang. Empat belas karakter tersebut adalah: 1) religius, 2) bersahabat, 3) disiplin, 4) mandiri, 5) komunikatif, 6) kreatif, 7) kerja keras, 8) rasa ingin tahu, 9) tanggung jawab, 10) toleransi, 11) jujur, 12) menghargai prestasi, 13) peduli lingkungan, 14) peduli sosial. Pengintegrasian butir karakter ke dalam pembelajaran adalah metode guru yang relevan untuk membentuk karakter siswa, sehingga siswa tidak hanya belajar dan berprestasi tetapi juga memiliki nilai karakter yang luhur.

Contoh pengintegrasian karakter religius pada kegiatan pembelajaran adalah guru menutup dan membuka pelajaran diawali dengan berdoa terlebih dahulu. Pengintegrasian karakter bersahabat adalah baik guru dan murid mengucapkan salam dengan ramah ketika memasuki ruangan kelas. Pengintegrasian karakter disiplin adalah bapak ibu guru maupun murid datang dan memasuki ruangan kelas tepat waktu. Pengintegrasian karakter mandiri adalah bapak ibu guru menggunakan berbagai macam media dan sumber belajar dalam pembelajaran. Pengintegrasian karakter komunikatif adalah guru memberikan kesempatan murid untuk saling berinteraksi baik dengan lingkungan maupun sumber belajar. Pengintegrasian karakter kreatif adalah guru memberikan kesempatan secara langsung kepada siswa untuk melakukan survey di luar lingkungan sekolah. pengintegrasian karakter kerja keras adalah guru memberi kesempatan peserta didik untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut.

Pengintegrasian karakter rasa ingin tahu adalah guru memberikan kesempatan peserta didik untuk menggali lebih dalam dari kebermaknaan ilmu yang mereka pelajari. Pengintegrasian karakter tanggung jawab adalah guru memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya apabila ada materi yang masih kurang jelas. Pengintegrasian karakter toleransi adalah guru memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pengintegrasian karakter jujur adalah siswa dengan kesadaran penuh ketika ujian tidak mencontek dan mengerjakan tugas dengan kemampuan sendiri. Pengintegrasian karakter menghargai prestasi adalah guru mengapresiasi siswa yang memiliki prestasi baik di bidang akademik maupun non akademik. Pengintegrasian karakter peduli lingkungan adalah guru membimbing peserta didik untuk memetik pelajaran moral yang berharga dari pengetahuan, keterampilan, dan proses pembelajaran yang telah dilalui. Pengintegrasian karakter peduli sosial adalah guru membiasakan murid untuk berjabat tangan pada jam terakhir pelajaran. Obyek penelitian ini adalah mata pelajaran statika.

Berakar dari kebijakan pemerintah yang mencanangkan pendidikan karakter di sekolah, dimana setiap sekolah menerapkan pendidikan karakter, dengan demikian seluruh komponen sekolah dalam hal ini kepala sekolah beserta guru dapat menciptakan suasana dalam proses pembelajaran yang menggembirakan dan memotivasi siswa untuk bersemangat dalam belajar dan lebih mendisiplinkan diri. Kondisi ini memacu siswa untuk dapat meraih prestasi akademik yang optimal dengan karakter personal dan etika yang luhur. Pengintegrasian pendidikan karakter di sekolah tidak akan lepas dari hambatan yang harus dihadapi guru. Guru sebagai pelaksana korikulum dituntut untuk

mengetahui dan bisa menyelesaikan berbagai hambatan yang dihadapinya sehingga proses penerapan pendidikan karakter di sekolah dapat terlaksana secara optimal.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan diatas, maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar tingkat implementasi karakter religius ke dalam mata pelajaran statika?
2. Seberapa besar tingkat implementasi karakter bersahabat ke dalam mata pelajaran statika?
3. Seberapa besar tingkat implementasi karakter disiplin ke dalam mata pelajaran statika?
4. Seberapa besar tingkat implementasi karakter mandiri ke dalam mata pelajaran statika?
5. Seberapa besar tingkat implementasi karakter komunikatif ke dalam mata pelajaran statika?
6. Seberapa besar tingkat implementasi karakter kreatif ke dalam mata pelajaran statika?
7. Seberapa besar tingkat implementasi karakter kerja keras ke dalam mata pelajaran statika?
8. Seberapa besar tingkat implementasi karakter rasa ingin tahu ke dalam mata pelajaran statika?
9. Seberapa besar tingkat implementasi karakter tanggung jawab ke dalam mata pelajaran statika?
10. Seberapa besar tingkat implementasi karakter toleransi ke dalam mata pelajaran statika?

11. Seberapa besar tingkat implementasi karakter jujur ke dalam mata pelajaran statika?
12. Seberapa besar tingkat implementasi karakter menghargai prestasi ke dalam mata pelajaran statika?
13. Seberapa besar tingkat implementasi karakter peduli lingkungan ke dalam mata pelajaran statika?
14. Seberapa besar tingkat implementasi karakter peduli sosial ke dalam mata pelajaran statika?